

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, tradisi makan sirih, merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan sudah dikenal sejak abad ke-6 masehi serta tradisi tersebut dilakukan hampir di seluruh wilayah di Indonesia, seperti; di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua (NN, 2009). Tradisi makan sirih ini tidak dapat dipastikan dari mana asalnya. Tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa tradisi makan sirih berasal dari India. Pendapat ini lebih didasarkan pada cerita-cerita sastra dan sejarah lisan. Berdasarkan catatan perjalanan Marcopolo, yang dikenal sebagai penjelajah pada abad ke-13 mencatat bahwa masyarakat di Kepulauan Nusantara banyak yang makan sirih (Damyanti 2005).

Makan sirih merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di masyarakat yang secara turun-menurun dilakukan. Sirih digunakan sebagai tanaman obat, yang juga sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat berbagai suku bangsa masyarakat Indonesia. Sirih adalah jenis tumbuhan yang mirip dengan tanaman lada, dengan nama ilmiahnya adalah *Piper Betle*, dan ada beberapa daerah di Indonesia memberikan nama lain terhadap sirih yaitu, *Belo* (Batak Karo), *Demban* (Batak Toba), *Ranub* (Aceh), *Afo* (Nias), *Sirieh*, *Sirih* (Minang), namun demikian nama paling umum adalah sirih.

Makan sirih adalah budaya Indonesia dengan meramu daun sirih dan bahan-bahan lain sebagai ramuannya. Perlengkapan atau ramuan yang digunakan

untuk makan sirih secara umum adalah terdiri dari sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Seperti halnya di beberapa kawasan di Indonesia NTT (Nusa Tenggara Timur), *pa happa* atau makan sirih pinang merupakan salah satu budaya yang sangat melekat pada masyarakat Sumba. Dimana perpaduan buah sirih dan buah pinang yang kemudian dicampur dengan kapur, dikunyah, dan diludahkan yang akan menghasilkan bercak merah tersebut (<http://melodiana.mywapblog.com/budaya-pa-happa-sirih-pinangkhasumba.xhtml> diakses tanggal 20 maret jam 09.00).

Man belo adalah istilah untuk makan sirih dalam bahasa Karo yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai ramuannya, yang terdiri dari *belo* (sirih), *kapur*, *gamber* (gambir), *mbako* (tembakau), *buah mayang* (pinang). Ada juga yang menambahkan *kembiri* (kemiri), *beras pulut* yang sudah dioseng. Semua bahan-bahan dan ramuan dibungkus dalam sirih, kemudian dikunyah. Kemudian *mbako* (tembakau) digunakan dengan cara menyuntikan atau digoyangkan ke bagian atas dan bawah bibir, setelah sirih dikunyah dan menghasilkan warna merah.

Lain halnya yang dilakukan oleh orang Nias ketika memakan sirih, dimana tembakau dimakan bersamaan dengan bahan ramuan lainnya. Hal tersebut, saya melihat langsung di lapangan. Meskipun begitu bahan-bahan atau perlengkapan bahan makan sirih relatif sama, yaitu; yang terdiri dari sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Makan sirih pada orang Nias ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan, sirih beserta ramuannya menyodorkan atau disuguhkan pada setiap tamu yang datang ke rumah (Sonjaya 2008: 19-20).

Kebiasaan ini juga sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat Papua. Baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda, tanpa membedakan setatus sosial. Bahkan anak kecilpun sudah terbiasa *menginang* (pada masyarakat Papua istilah makan sirih disebut dengan *menginang*) dan meninggalkan warna merah di gigi. Ramuan yang biasa digunakan adalah gambir, kapur sirih, dan buah pinang. Sedangkan ramuan pelengkap bisa terdiri dari tembakau, kapulaga, cengkeh, kunyit. Ramuan pelengkap ini berbeda antara satu orang dengan orang lainnya (<http://santhiserad.com/2012/09/bagai-pinang-dibelah-dua-artikel-flink/> diakses tanggal 26 maret jam 15.20). Berbeda halnya dengan orang Karo, *man belo* hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja (baik anak-anak, *singuda-nguda* atau anak gadis, *pernanden* atau ibu-ibu, dan *nini-nini* atau nenek-nenek). Sedangkan untuk kaum laki-laki *man belo* tidak dilakukan, karena dianggap tabu.

Suku Karo adalah salah satu Suku Bangsa Batak terbesar yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Namun nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Karo atau *Cakap Karo*. Secara umum Suku Bangsa Batak terdiri dari beberapa bagian yaitu : 1. Batak Toba yang mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, daerah antara Bagus dan Sibolga, penguungan Pahe dan Habinsaran, 2. Batak Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pahatan dan bagian selatan dari Padang Lawas, 3. Batak Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok,

sebagian dari Sibolga dan Batang Toru, dan bagian utara dari Padang Lawas, 4. Batak Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun, 5. Batak Pak-Pak yang mendiami daerah induk Dairi, 6. dan Batak Karo mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi (Yunus 1994:10). Logat bahasa yang dipergunakan oleh sub bangsa ini ialah empat logat diantaranya, logat Karo, logat Simalungun, logat Dairi dan logat Toba. Sedangkan Batak Toba, Angkola dan Mandailing menggunakan logat bahasa yang sama yaitu logat Toba (Bangun, 1980 :94).

Keenam dari Suku Bangsa ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, yaitu menganut garis keturunan patrilineal (menarik garis keturunan dari laki-laki). Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui laki-laki. Dari uraian di atas, telah menjelaskan bahwa suku bangsa Batak terbagi ke dalam enam suku bangsa, tetapi dalam penelitian ini peneliti akan membahas salah satu suku yaitu Suku Bangsa Batak Karo. Yang dimana tradisi *man belo* ini sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat Karo.

Pada masyarakat Minangkabau (yang disebut dengan orang-orang Melayu Tua) juga memiliki tradisi makan sirih. Sirih tidak hanya sekedar dikonsumsi, tapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penunjang budaya dan tradisi yang mereka miliki. Dalam penyambutan tamu terhormat misalnya, si tamu akan disugahi daun sirih, pinang muda dan gambir yang kesemuanya diletakkan dalam satu *carano*. Kepada tamu dipersilahkan untuk mencicipi suguhan itu barang sedikit. Daun sirih bersama suguhan lainnya itu menunjukkan kesediaan mereka menerima

tamunya selama berada di Ranah Minang (www.cimbuak.net/adat/36-adatbadunsanak/22-peranan-daun-sirih-dalam-masyarakat-minang diakses tanggal 20 maret jam 16.30).

Sirih juga dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau khususnya di *Nagari* Koto Gadang Guguk, Koto Gaek Guguk, Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Sirih juga dipakai dalam upacara meminang yang dilakukan menurut adat yaitu *maanta sirieh langkok jo carano*. Mencari dan atau meminang calon yang dilakukan baik wanita maupun laki-laki, maka keluarga calon mempelai pihak keluarga wanita dan atau laki-laki harus datang melamar kepada keluarga orang tua pihak laki-laki dan atau wanita, maka keluarga calon mempelai pihak keluarga dan atau laki-laki untuk meminta persetujuan kepada *mamak* yang bersangkutan (Dumarni, dkk, 2015 :6).

Demikian juga pada masyarakat Pak-Pak misalnya, sirih juga digunakan dalam upacara perkawinan yaitu *merbayo*. Sebutan lain dari upacara ini adalah *Papuren Ibale Papuren Ibages*. *Papuren* artinya sumpit yang berisi sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau yang disuguhkan kepada tamu sebagai tanda perkenalan. *Papuren ibale* artinya sumpit sirih yang diberikan kepada laki-laki yang dulunya sebelum masuk ke rumah harus tinggal di balai, sedangkan untuk perempuan langsung ke rumah (*bages*) (Berutu dan Berutu, 2002:16).

Disetiap daerah mempunyai tradisi, hukum dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari masing-masing wilayah,

sekaligus yang membedakan antara satu daerah suku besar dari daerah suku lainnya (Ihromi, 2004:xxiii).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994:25).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat juga merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan perilaku anggota masyarakat, karena di dalam nilai-nilai budaya tersebut terkandung apa yang mereka anggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:26).

Peneliti juga membaca penelitian-penelitian seperti Penelitian dengan *Man Belo* pernah dilakukan oleh Mediawati Br Ginting (2011: 72) dengan judul “*Man Belo*” (Sebuah Etnografi Kegiatan Menyirih Sebagai Identitas Generasi Muda Karo Di Kelurahan Titi Rantai, Kecamatan Medan Baru, Medan. Menyirih merupakan gambaran mengenai hubungan perilaku yang didasarkan pada nilai adat budaya Karo yang muncul sebagai bentuk identitas etnik dalam persaingan hidup dalam konteks kehidupan perkotaan yang kompleks. Menyirih memiliki aspek positif dari beberapa aspek, seperti aspek kesehatan, identitas sosial hingga pada pelestarian nilai budaya Karo yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini juga melihat mengenai perilaku menyirih dikalangan generasi muda

Karo yang dalam hal ini dilakoni oleh anak gadis Karo yang merupakan tempat perantauan generasi muda Karo di kota Medan yang mengenyam pendidikan tinggi dan untuk melihat proses menunjukkan identitas etnik melalui menyirih.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti yang penulis lakukan masih mengenai *Man Belo* khususnya dalam “Tradisi *Man Belo* Dan Maknanya Bagi Perempuan Batak Karo Pada Upacara Perkawinannya Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo”. Ketertarikan peneliti adalah karena *man belo* ini hanya dilakukan perempuan Batak Karo, dan juga *man belo* tidak hanya dilakukan dalam rutinitas perempuan Karo. Melainkan *man belo* ini juga merupakan tradisi yang sangat erat hubungannya dengan upacara adat istiadat Karo.

Seperti halnya pada masyarakat Karo yang merupakan salah satu etnis Batak ini juga mengenal adanya tradisi *man belo* dan sampai sekarang masih dilakukan oleh perempuan Karo (baik anak-anak, *singuda-nguda* atau anak gadis, *pernanden* atau ibu-ibu, *nini-nini* atau nenek-nenek). *Man belo* ini dilakukan dalam rutinitas perempuan Karo, seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, setelah makan maupun dijadikan sebagai makanan kecil di sela-sela perbincangan dengan kerabat-kerabatnya. Bahkan kemana pun mereka berpergian, baik ke acara pesta perkawinan, kematian dan acara-acara lainnya selalu membawa *belo* beserta ramuan lainnya yang selalu berada dalam sebuah *kampil* (tempat sirih).

Man belo bagi perempuan Karo tidak lagi mengenal waktu, *man belo* tersebut dapat dilakukan pagi, siang, sore bahkan pada malam hari. Sama halnya dengan pecandu rokok yang tidak mengenal waktu untuk menikmati rokoknya tersebut. Tradisi ini sudah lama dilakukan dan kemudian berlanjut menjadi kesenangan yang sulit untuk dilepaskan. Para perempuan Karo yang melakukan *man belo* memiliki alasan dan mengapa hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Kepercayaan bahwa *man belo* dilakukan menghilangkan bau nafas, menghilangkan rasa lapar, dan menguatkan gigi. Kepercayaan bahwa *man belo* menguatkan gigi dan lainnya kemungkinan telah benar-benar mendarah daging di antara perempuan Karo. Hal ini karena sirih mengandung banyak senyawa aktif dan juga minyak atsiri yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Selain dalam rutinitas kehidupan sehari-hari *man belo* yang dilakukan oleh perempuan Karo, *man belo* ini juga menjadi suatu tradisi yang dilakukan ketika perempuan Karo kedatangan tamu. Tuan rumah yang baik selalu *ndudurken belona* (menyuguhkan sirihnya) yang berada dalam *kampil* (tempat sirih) yang berisikan bahan-bahan makan sirih yang kemudian mereka kunyah bersama. Begitu juga dengan tamu yang baik, akan menerima suguhan tersebut, dan tamu beserta tuan rumah akan lebih terbuka komunikasinya. Hal tersebut menjadi suatu tradisi perempuan Batak Karo dalam hal menyambut tamu yang datang ke rumah.

Anak Beru yang berkunjung ke rumah *Kalimbubunya* harus membawa buah tangan ke rumah yaitu *sada pedi belo* (satu ikat sirih). *Anak Beru* yang dimaksud disini adalah saudara perempuan dari ayah. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Karo, yang dimana *Kalimbubu* adalah orang yang sangat dihormati. Orang

Karo meyakini *Kalimbubu* adalah pembawa berkat, dan *Kalimbubu* disebut juga dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan Yang Nampak). Sikap menentang *Kalimbubu* sangat dicela dan tidak diperkenankan. Keyakinan ini mempengaruhi sampai sekarang dengan tradisi perempuan Karo dengan berkunjung ke rumah *Kalimbubunya* membawa *sada pedi belo*.

Tradisi *man belo* juga sangat erat hubungannya dengan upacara adat istiadat Karo misalnya seperti, upacara perkawinan, *Maba Belo Selambar* (meminang), *Nganting Manuk* adalah suatu acara dilakukan setelah *Maba Belo Selambar*, *Kepaten* (upacara kematian) *Mengket Rumah* (memasuki rumah baru) dan lainnya. Peneliti akan membahas salah satu dari upacara adat istiadat Karo yaitu tradisi *man belo* yang berkaitan dengan upacara perkawinan.

Pada tahapan upacara perkawinan, harus ada persiapan untuk menuju upacara perkawinan tersebut. Pada tahap *Maba Belo Selambar* (upacara meminang). Dimana tujuannya adalah untuk menanyakan kesedian si gadis, *Sukut* (orang tua si gadis), *Sembuyak* (saudara dari ayah), *Anak beru* (bibi/saudari kandung dari ayah), dan yang lainnya atas pinangan tersebut. Dalam acara *Maba Belo Selambar* ini diawali dengan penyerahan *kampil persentabin* yang isinya adalah perlengkapan makan sirih seperti sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau dan peralatan merokok (rokok dan korek api). *Nganting Manuk* yaitu musyawarah untuk membicarakan hal-hal yang lebih jauh mendetail tentang upacara perkawinan menurut adat, seperti waktu perkawinan, persiapan perkawinan. Acara ini juga selalu menyuguhkan *kampil* yang berisikan sirih dan perlengkapan dalam memulai pembicaraan dalam *runggu* (musyawarah) adat.

Pada hari *kerja* (pesta) adat, sirih (*belo*) juga digunakan sebagai suguhan kepada tamu-tamu yang datang khususnya pada perempuan Batak Karo yang hadir pada acara tersebut.

Dahulu *belo* (sirih) ini juga sangat erat hubungannya dengan kepercayaan lama atau *pemena* orang Karo, seperti melakukan *ercibal* (persembahan), bertanya ke *guru sibaso* (dukun) dan meramal. Walaupun kebiasaan penggunaan sirih yang berhubungan dengan kepercayaan sebagian besar telah hilang, namun tradisi *man belo* yang berhubungan dengan upacara perkawinan masih ada dan dipertahankan sampai sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dimana telah digambarkan bagaimana tradisi makan sirih yang ada pada masyarakat lain. Tradisi makan sirih ini tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan seperti yang dilakukan oleh perempuan Batak Karo. Tetapi tradisi makan sirih ini juga dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan pada orang Nias dan semua lapisan masyarakat Papua.

Sirih juga dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau, dan begitu juga dengan masyarakat Pak-Pak. Permasalahannya sekarang, peneliti ingin melihat seperti apa proses rangkaian tradisi *man belo* pada perempuan Batak Karo dalam upacara perkawinan Batak Karo. Karena dalam aktivitas atau rutinitas perempuan Batak Karo melakukan tradisi *man belo* begitu juga dalam proses rangkaian upacara

perkawinan hanya perempuan Batak Karo saja yang melakukan tradisi *man belo* dan laki-laki tidak melakukannya. Berawal dari ketertarikan inilah peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi dan ingin melakukan penelitian tersebut, dan penelitian ini difokuskan ke upacara perkawinan karena peneliti ingin melihat mengapa pentingnya juga tradisi *man belo* ini pada upacara adat Karo seperti upacara perkawinan. Karena *belo* yang dibutuhkan disini tidak sedikit, *belo* disini juga masuk sebagai anggaran pengeluaran pada setiap rangkaian upacara perkawinan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan berikut ini yaitu:

1. Bagaimana tahap-tahap tradisi *man belo* pada upacara perkawinan?
2. Apa saja makna tradisi *man belo* pada upacara perkawinan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat tahap-tahap tradisi *man belo* pada upacara perkawinan.
2. Untuk mencari makna pada tradisi *man belo* pada upacara perkawinan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, dan sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumbangan pemikiran. Manfaat lain dari penelitian ini, bisa menjadi bahan rujukan yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti hal-hal yang terkait dengan tradisi *man belo*.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah penelitian ini untuk memperkenalkan bagi masyarakat lain bahwa pada masyarakat Batak Karo juga mempunyai tradisi *man belo* dan juga untuk mengetahui salah satu kekayaan budaya Indonesia. Sehubungan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran masyarakat sehubungan dengan tradisi *man belo*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan ada beberapa penulis yang sebelumnya telah membahas tentang Man Belo berkaitan dengan penelitian peneliti, disini peneliti merujuk penelitian yang dilakukan oleh Mediawati Br Ginting (2011) dengan judul “Man Belo” (sebuah etnografi kegiatan menyirih sebagai identitas generasi muda Karo di Kelurahan Titi Rantai, Kecamatan Medan Baru, Medan. Menyirih merupakan gambaran mengenai hubungan perilaku yang didasarkan pada nilai adat budaya Karo yang muncul sebagai bentuk identitas etnik dalam persaingan hidup dalam konteks kehidupan perkotaan yang kompleks. Menyirih memiliki aspek positif dari beberapa aspek, seperti aspek kesehatan, identitas sosial sehingga pada pelestarian nilai budaya Karo yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini juga melihat mengenai perilaku menyirih dikalangan generasi muda Karo yang

dalam hal ini dilakoni oleh anak gadis Karo yang merupakan tempat perantauan generasi muda Karo di kota Medan yang mengenyam pendidikan tinggi dan untuk melihat proses menunjukkan identitas etnik melalau menyirih.

Peneliti yang dilakukan juga oleh Jul Asdar Putra Samura(2009) dengan judul pengaruh budaya makan sirih terhadap status kesehatan periodontal pada masyarakat suku Karo di Desa Biru-Biru Kaupaten Deli Serdang. Makan sirih adalah bagian yang melengkapi struktur kebudayaan dan biasanya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terdapat pada masyarakat. Budaya makan sirih sudah dilakukan turun-temurun, peneliti berusaha melihat pengaruh budaya makan sirih dengan penyakit periodontal adalah sekelompok lesi(luka) yang terjadi pada gusi akibat pengaruh makan sirih.

Selain itu ada penelitian dari Maidilla Siska Putri(2014) dengan judul Makna Sirih Dalam Tari Makan Sirih Di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Tari makan sirih ini disebut juga dengan tari pasambahan, sama halnya dengan tari persembahan yang ada di Sumatera Barat. Tari persembahan di Tanjung Batu ini memiliki ciri dengan menggunakan Tepak yang di dalamnya berisikan sirih dan rempah-rempahnya dan dinamakan dengan tari makan sirih. Tari makan sirih ini, biasanya di tampilkan acara besar seperti 17 agustus dan festival tari, penyambutan Bupati, upacara pernikahan dan lainnya, tari ini selalu ditarikan di awal acara. Keberadaan sirih daam tari makan sirih, egitu mengikat dalam pertunjukan tari tersebut. Apabila tidak ada sirih beserta rempah-rempah dalam tari makan sirih, maka tarian ini dapat

dilaksanakan, dan keberadaan sirih dalam tari makan sirih ini sangat berkaitan dan penting bagi masyarakat Tanjung Batu.

Selain penjelasan diatas ada juga penelitian dari Amalisa Iptika Departemen Antropologi Fisip Universitas Airlangga dengan judul penelitian

Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Menguyah Sirih. Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat pengunyah sirih pinang memiliki kebiasaan dan kepercayaan terhadap menguyah sirih pinang. Ditemukan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa menguyah sirih pinang dapat memperkuat gigi, menghilangkan bau nafas, dan dapat menyembuhkan sakit gigi serta dapat menyehatkan tubuh. Kepercayaan tersebut muncul melalui sosialisasi yang diajarkan oleh orang tua. Sosialisasi tersebut sudah dilakukan turun temurun sehingga melekat pada masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan yang diyakininya. Penemuan dilapangan mengenai kepercayaan mengunyah sirih pinang dapat menguatkan gigi tidaklah terbukti.

Menurut hemat penelitian disini Mediawati Br Ginting hanya menjelaskan hanya perilaku menyirih dikalangan generasi muda dalam konteks kehidupan perkotaan, dan juga menyirih memiliki aspek positif serta menyirih sebagai simbol identitas. Dan Mediawati membicarakan tentang pelestarian nilai budaya Karo yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun pengaruh budaya makan sirih terhadap status kesehatan periodontal, Jul Asdara menggambarkan budaya makan sirih pada Suku Karo dan membuktikan bahwa makan sirih mempengaruhi status kesehatan periodontal. Dan penelitian Maidilla menjelaskan keberadaan sirih dalam tarian makan sirih, yang begitu mengikat dalam pertunjukan tari. Serta

Amalisa hanya menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan mengunyah sirih pinang, dan mengatakan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat yang mengatakan mengunyah sirih pinang menguatkan gigi tidak terbukti. Dari penjelasan di atas peneliti juga alur kerangka pemikiran Clifford Geertz yang menonjolkan dalam penelitian mengenai simbol dan makna.

F. Kerangka Pemikiran

Koentjaraningrat dalam kamus antropologi menjelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2003 : 2). Artinya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk adat istiadat, tradisi itu sendiri melahirkan beberapa aturan dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berbeda dalam lingkungan adat. Tradisi merupakan kebudayaan yang dibuat secara bersama-sama, berbeda dengan “kebiasaan”. Kebiasaan bisa juga dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk atau menyimpang dari aturan yang sebenarnya tergantung orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut.

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda seperti di Desa Cinta Rakyat ini juga memiliki tradisi *man belo* pada setiap rangkaian atau tahapan pada upacara perkawinan. Tradisi *man belo* ini sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Cinta Rakyat, tradisi *man belo* sudah turun temurun dilakukan

dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu, sekarang keadaannya tetap berlaku dan dilakukan oleh masyarakat khususnya oleh perempuan Batak Karo.

Untuk itu peneliti mencoba mengkaji lebih dalam lagi penelitian ini yang berkaitan dengan tradisi *man belo* pada rangkaian atau tahap-tahap upacara perkawinan Batak Karo. Dimana kajian mengenai simbol dan makna bukan merupakan hal yang baru dalam dunia Antropologi. Banyak ahli Antropologi yang melakukan penelitian mengenai simbol dan makna. Ahli yang menonjolkan dalam penelitian mengenai simbol dan makna ini adalah Clifford Geertz dan Victor Turner. Ilmu Antropologi begitu dekat dengan kajian-kajian mengenai simbol dan makna, seperti yang diungkapkan Geertz. Dalam pendapatnya Geertz berusaha untuk menunjukkan bahwa salah satu pekerjaan Antropologi adalah menafsirkan simbol-simbol yang ditujukan manusia dalam kehidupannya. Untuk menentukan makna yang terkandung dalam sesuatu hal, terlebih dahulu harus memahami simbol-simbol.

Konsep kebudayaan yang di dukung oleh Geertz adalah dengan percaya pada Max Weber, bahwa manusia adalah bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditentukannya sendiri, Geertz menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

Konsep kebudayaan ini menurut Clifford Geertz merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-

simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992:3).

Geertz menganjurkan seseorang untuk lebih mencari pemahaman makna yang terdapat pada sebuah simbol yang merupakan kendaraan pembawa makna itu sendiri. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan seterusnya diwariskan pada generasi berikutnya (Geertz, 1992: vi-vii) dan makna itu sendiri adalah arti dibalik sesuatu. Dengan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka.

Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode, dan aturan-aturan. Pandangan ini tak menolak dunia materi tapi keyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi dan sosial manusia dengan mendengarkan cara-cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan dan memahami institusi dan adat mereka. Oleh sebab itu, harus menginterpretasi interperpretasi warga masyarakat tersebut. Oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Geertz juga berpendapat bahwa kebudayaan itu terwujud kedalam simbol yang diwariskan melalui proses belajar dan diwariskan secara genetik, dimana

sistem simbol itu terletak di luar batas-batas individu, yaitu dalam dunia intersubjektif dari pemahaman bersama oleh kelompok masyarakat pendukungnya, salah satu dapat dilihat kedalam bentuk upacara-upacara.

Oleh karena itu, dalam bentuk upacara terdapat tradisi-tradisi yang mendukung pelaksanaan upacara tersebut, seperti contoh pada upacara adat perkawinan Batak Karo yang tidak terlepas dari tradisi *man belo*. Oleh karena adat istiadat yang selalu mengatur sebuah tradisi. Tradisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat yang menjunjung tinggi sistem nilai budaya.

Tradisi *man belo* sampai saat ini menjadi fenomena dalam lingkup budaya perempuan Batak Karo, tentang pengertian tradisi *man belo* sendiri ada beberapa pendapat merujuk pada istilah tersebut. Tradisi *man belo* menjadi istilah untuk banyak hal yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Beberapa perempuan Batak Karo juga menyebutkan tradisi *man belo* merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dan tradisi ini merupakan kultur bagi perempuan dan masyarakat Batak Karo. Hal ini didasari oleh kepercayaan lama atau kepercayaan dahulu masyarakat Batak Karo yang menggunakan *belo* (sirih) sebagai sarana persembahan kepada nenek moyang leluhur yang sudah meninggal dan kepercayaan terhadap batu-batu, pohon-pohon besar. Dengan anggapan bahwa mereka memiliki roh yang harus ditakuti disekitar, dan dengan cara *ercibal* mereka merasa aman.

Dalam kamus Indonesia tradisi *man belo* (makan sirih) dengan meramu daun sirih dan bahan-bahan lain sebagai ramuannya. Perengkapan atau ramuan

yang digunakan untuk makan sirih secara umum adalah terdiri dari sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau yang dikunyah secara bersamaan.

Beberapa sumber mengatakan, pelaku dalam tradisi *man belo* secara historis sejalan dengan *kiniteken* (kepercayaan) orang Karo, yang melakukan *ercibal* (persembahan). Informan berpendapat tradisi *man belo* sebuah cara yang digunakan untuk saling menghormati satu sama lain, dimana dengan cara-cara tersebut perempuan Karo bisa menunjukkan cara mereka dengan berperilaku dan bertindak dengan benar. Ini terlihat perilaku perempuan karo yang selalu *ndudurken belo* (menyodorkan sirih) ketika berjumpa dengan perempuan Karo lainnya.

Tradisi *man belo* merupakan cara yang digunakan dan terlihat lain dari suku bangsa lainnya. Tradisi ini dibentuk oleh kebudayaan, dan dapat dilihat dari perilaku perempuan Batak Karo dalam kehidupan sehari-hari dan dalam adat istiadat seperti upacara perkawinan. Setiap bagian dari tradisi *man belo* yang dilakukan oleh perempuan Karo (baik anak-anak, *singuda-nguda* atau anak gadis, *pernanden* atau ibu-ibu, *nini* atau nenek-nenek) di Desa Cinta Rakyat ini memiliki maknanya secara kolektif. Untuk menemukan makna di dalam tradisi *man belo* pada perempuan Batak Karo maka harus dipahami simbol-simbolnya. Tradisi mereka yang terlihat khas dan unik ini menimbulkan banyak penafsiran di dalam memahami simbol dan maknanya.

Mengacu pada konsep kebudayaan menurut Geertz tersebut diatas, dapat dilihat bahwa *belo* adalah sebagai simbol yang harus dipahami, diterjemahkan,

dan diinterpretasikan maknanya. Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Seperti *CokFight*, dalam pertarungan ayam di Bali Geertz menafsirkan sebuah ayam yang bertarung bukan hanya sekedar ayam, namun disitu ada multi tafsir yang di tafsirkan oleh masyarakat sekitarnya (Bali). Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta. Dalam sabung ayam Bali juga adanya sebuah kontrol. Dimana kebudayaan bersifat kontekstual dan mengandung makna publik sebab diterima oleh semua pelaku kebudayaan karena sesuai, berkembang, dan dikembangkan oleh pelaku kebudayaan dan di sekitar lingkungan sosialisasi mereka. Oleh sebab itu, menurut Geertz, untuk mendekati, memahami, suatu peristiwa sosial di tengah kelompok masyarakat yang mempraktekkan kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalamnya harus dicari melalui hubungan sebab akibat dan memahami makna yang dihayati pada lingkungan peristiwa sosial yang terjadi.

Di dalam setiap masyarakat terdapat apa yang dinamakan pola-pola perilaku atau "*pattern of behavior*". Pola tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu karena melalui rentetan tingkah laku atau lebih tepat lagi, lewat tindakan sosiallah bentuk-bentuk kultural atau bentuk-bentuk kebudayaan terungkap, dan bentuk kultural itu tentu saja juga terartikulasi atau terwujud dalam berbagai macam artefact di dalamnya terkandung makna (Geertz, 1992: 21).

Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut, sehingga akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan cara berlaku oleh anggota masyarakat yang bersangkutan yang disebut juga dengan kebudayaan.

Kebudayaan menurut James P. Spradley adalah sebagai modek kognitif, terdiri atas kategori-kategori yang dipakai untuk menyortir dan mengklasifikasikan pengalaman. Manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakuan secara tepat (Spradley 1997:3). Kebudayaan bersifat publik sebab makna bersifat publik atau berlaku umum juga (Geertz, 1992:15). Memahami kebudayaan suatu masyarakat adalah memperhatikan kenormalan mereka tanpa menyempitkan pada kekhususan mereka. Inilah yang sangat lazim diacu sebagai melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku (Geertz, 1992: 8). Dalam hubungannya dengan penelitian ini mengenai tradisi *man belo* dan maknanya bagi perempuan Batak Karo di Desa Cinta Rakyat ini tidak hanya sekedar menjabarkan dan memaparkan yang tampak di dalam perwujudan perilakunya, tetapi juga penting mendalami makna simbolik di balik pilihan perilaku tradisi *man belo* yang diteliti tersebut.

Tradisi *man belo* ini merupakan salah satu yang tidak bisa terlepas dari kebudayaan orang Karo di Desa Cinta Rakyat ini. Jadi tradisi *man belo* ini memiliki arti yang sangat penting di kehidupan orang Karo. Untuk itu dalam memahami tradisi *man belo* peneliti menggunakan pemahaman Geertz tentang simbol yang mengandung makna-makna tertentu. Dimana Geertz menganjurkan untuk lebih mencari pemahaman makna yang terdapat pada sebuah simbol yang merupakan kendaraan pembawa makna itu sendiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan metode kualitatif ini peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai peneliti dan berusaha menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti dan penelitian ini memberikan kesempatan untuk bertanya kepada informan mengenai masalah yang diteliti. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan naturalistik, yakni suatu pendekatan yang berusaha mencari pola yaitu prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan gejala-gejala tersebut terlihat sebagai satuan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi satu sama lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh atau holistic (Moleong, 2005:4).

Tipe penelitian deskriptif yaitu bersifat terbuka dan berusaha memaparkan atau mengembangkan pengetahuan tentang objek atau berusaha menggambarkan suatu realita yang terdapat dalam kehidupan masyarakat bermaksud gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu di mana sebelumnya telah ada informasi mengenai gejala sosial yang dimaksud dalam permasalahan penelitian, tetapi dirasakan kurang memadai (Mallo 1986:73). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial kompleks yang ada dalam masyarakat (Mantra 2004:38).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Lebih spesifiknya lagi penelitian ini dilakukan di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, yang terletak sejauh 77 km dari Kota Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Tanah Karo Simalem, nama lain dari kabupaten ini. Kabupaten Karo ini terdiri dari tujuh belas kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Merdeka yang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Karo. Kecamatan ini memiliki 9 desa yaitu Deram, Ujung Teran, Sada Perarih, Merdeka, Gongsol, Jaranguda, Semangat, Semangat Gunung, dan Desa Cinta Rakyat khususnya.

Desa Cinta Rakyat dengan jumlah penduduk ± 1819 jiwa dan mempunyai luas daerah 3.200 Ha serta mempunyai batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sada Perarih, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Merdeka, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Merdeka, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ujung Teran.

Alasan pemilihan lokasi dikarenakan mengurangi biaya bagi peneliti. Alasan pemilihan judul karena peneliti ingin lebih tahu mengenai bagaimana tradisi *man belo* yang ada di daerah tempat tinggalnya, karena pengetahuan peneliti mengenai adat sendiri kurang memadai. Jadi peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai tradisi *man belo* dan maknanya bagi perempuan Batak Karo pada upacara perkawinannya. Dan penelitian mengenai tradisi *man belo* ini kebanyakan dari jurusan kesehatan gigi yang menelitinya, jadi peneliti berusaha mengangkat judul penelitian ini lebih melihat ke sisi antropologisnya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam memilih informan penelitian menggunakan teknik sample bertujuan (*purposive sampling*). Melalui teknik ini penelitian menentukan sendiri informan yang akan dijadikan sumber data berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi.

Hal yang menjadi dasar peneliti dalam penarikan informan melalui *purposive sampling* dengan pengambilan data menggunakan informan yang digolongkan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa, dengan penjelasan masing-masing informannya yaitu :

Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk menginduksikan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang ahli tentang sektor masyarakat atau unsur kebudayaan yang kita ketahui (Koentjaraningrat, 1986:163-164).

Dalam hal ini informan kunci yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang tradisi *man belo* dalam masyarakat Batak Karo seperti

Penghulu Adat (Kepala Desa), perempuan Batak Karo (dari anak-anak, *singuda-nguda*/anak gadis, *pernanden*/ibu-ibu, para nenek) yang juga melakukan *man belo*.

Informan biasa di sini adalah individu-individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi *man belo*, dan masyarakat yang tahu dengan tradisi *man belo* tetapi masyarakat tidak melakukan *man belo* dan yang mengikuti acara adat. Baik itu masyarakat asli disana maupun masyarakat pendatang di desa ini karena adanya ikatan perkawinan yang juga melakukan *man belo* dan juga mengikuti kegiatan adat Karo. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencari perbandingan atau perlengkapan informasi guna untuk menambah kelengkapan data yang telah didapat dari informan kunci.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), studi kepustakaan, ketiganya saling mendukung dan saling melengkapi

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan secara langsung yang didengarkan, dilihat dan dirasakan kejadian yang terjadi. Pengamatan dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan penulis di lapangan. Dengan pengamatan penulis akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek

penelitian (Moleong, 2009:175). Pengamatan dilakukan karena akan mengoptimalkan penelitian dari segi perhatian perilaku tidak sadar, kepercayaan, dari segi motif, kebiasaan dan lainnya. Pengamatan memungkinkan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak penelitian maupun subjek penelitian. Pengamatan juga berguna untuk penelitian melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, mencakup arti fenomena dari segi pandang dan aturan para subjek pada keberadaan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2005:174).

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi ini dilakukan terhadap berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Batak Karo yang berkaitan dengan tradisi *man belo*. Sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang tradisi *man belo* pada masyarakat Batak Karo tersebut. Selain itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang hubungan tradisi *man belo* dengan upacara adat istiadat Karo seperti, upacara perkawinan..

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti juga melakukan lebih mendalam observasi dengan cara mengikuti sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Karo yang berhubungan dengan tradisi *man belo* dan mengamati seluruh aktivitasnya.

b. Wawancara Bebas Dan Mendalam

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dan pendirian seseorang yang tidak dapat melalui pengamatan. Menurut Ihromi (1999:51), wawancara merupakan satu-satunya teknik yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau ataupun dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan cara bertanya langsung pada informan (Singarimbun, 1989:192).

Teknik wawancara yang digunakan di sini adalah wawancara bebas artinya wawancara dilakukan tanpa terikat oleh semua daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan informan diberikan kebebasan untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mencari data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan objek penelitian yang terdapat pada buku-buku, karya tulis, skripsi, artikel, serta data yang didapatkan dari Kepala Desa, Cinta Rakyat ini. Selain itu studi kepustakaan juga berguna untuk menambah wawasan mengenai warisan salah satu budaya Indonesia.

5. Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang dapat disarankan oleh data (Moleong, 2005:248).

Nasution dalam (Sugioyono, 2005:58) Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian.

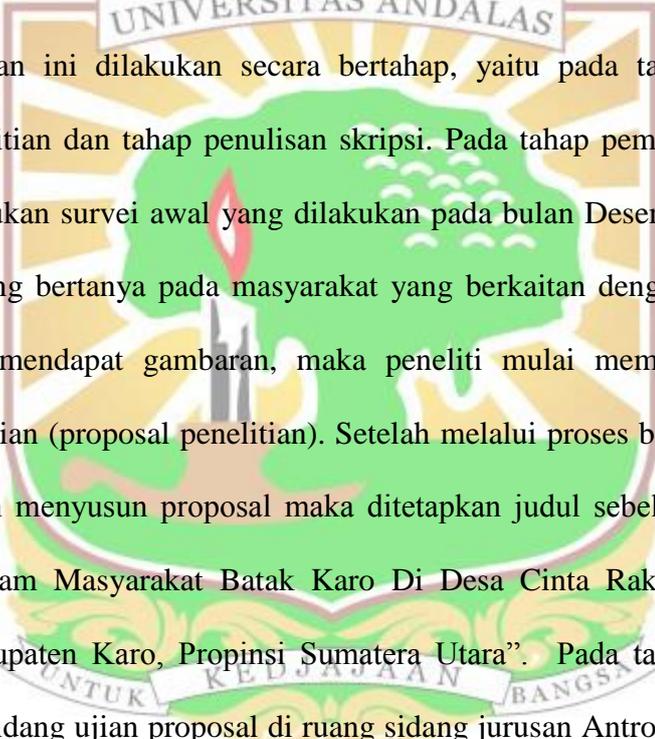
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, sumber kepustakaan dan sebagainya.

Data yang diperoleh di lapangan baik yang bersumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, sumber kepustakaan dan sebagainya lalu dikumpulkan, dipelajari dan diklasifikasikan berdasarkan temanya masing-masing, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya dari permasalahan.

H. Proses Penelitian

Pada awalnya peneliti tertarik untuk mengambil judul yang berkaitan dengan Tradisi Makan Sirih Pada Masyarakat Batak Karo. Hal ini terjadi setelah

beberapa hari yang lalu saya berdiskusi bersama teman sejurusan. Terkadang kebiasaan yang ada di budaya kita sendiri, kita tidak melihatnya karena hal ini sering kita lihat, akan tetapi teman kita yang berbeda budaya sama kita, melihat hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Setelah berdiskusi beberapa hari yang lalu, terpikirlah oleh saya untuk meneliti tradisi yang ada di tempat saya tinggal. Berhubungan dengan ekonomi orang tua juga, akhirnya saya memutuskan untuk melakukan penelitian di kampung halaman nantinya.



Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal peneliti melakukan survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2014 yaitu dengan langsung bertanya pada masyarakat yang berkaitan dengan Tradisi *Man belo*. Setelah mendapat gambaran, maka peneliti mulai membuat rancangan rencana penelitian (proposal penelitian). Setelah melalui proses bimbingan dalam merancang dan menyusun proposal maka ditetapkan judul sebelumnya “Tradisi *Man Belo* Dalam Masyarakat Batak Karo Di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara”. Pada tanggal 18 Maret 2015 peneliti sidang ujian proposal di ruang sidang jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Dalam proses ujian proposal, penguji saya lebih tertarik ke perempuan Batak Karo yang *man belo*. Jadi ditetapkanlah judul penelitian saya dengan judul Tradisi *Man belo* Pada Perempuan Batak Karo Di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Setelah dinyatakan lulus, proposal penelitian tersebut selanjutnya menjadi pedoman bagi peneliti dalam menyusun dan penulisan skripsi. Hal tersebut

merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Penelitian untuk pembuatan skripsi ini dilakukan sejak dikeluarkan SK penelitian. Peneliti resmi turun ke lapangan pada tanggal 26 Mei sampai tanggal 26 Juli 2015. Sebagai langkah awal peneliti memberikan Surat Izin/ Rekomendasi Penelitian kepada Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pertama- tama peneliti menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian selama 2 bulan, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini. Untuk itu peneliti memberikan surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah itu peneliti memberikan surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan surat izin Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Karo (Kesbangpol), kepada Pak Kepala Desa yang memiliki wewenang di Desa Cinta Rakyat tersebut. Setelah mendapatkan izin penelitian dari Kepala Desa, berikutnya peneliti langsung turun ke lapangan. Data yang berhasil diperoleh dari sekretaris Kepala Desa adalah berupa monografi desa.

Penelitian dilokasi dilakukan secara intensif dengan melakukan pengamatan terlibat langsung dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian memakan waktu 2 bulan. Selama periode itu peneliti lapangan mengamati langsung dan ikut terlibat dalam aktivitas

masyarakat. Dimana peneliti juga terlibat dalam melakukan pendekatan pergi ke ladang orang bersama ibu-ibu yang disana, kerja sebagai buruh tani. Peneliti juga mengamati aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu saat *man belo* setelah jam istirahat kerja di ladang. Peneliti juga ikut berinteraksi bersama ibu-ibu di sana, saat malam hari dengan membuat api unggun, dan berbincang- bincang bersama. Peneliti juga mengamati *man belo* yang dilakukan oleh anak gadis disana, dan ikut bergaul bersama sambil melakukan *man belo*.

Dan peneliti juga ikut mengamati kegiatan adat-istiadat upacara perkawinan masyarakat Batak Karo di Desa Cinta Rakyat. Banyak hal yang peneliti lihat begitu menarik dalam kehidupan atau rutinitas perempuan Batak Karo yang dilakukan. Selain itu, tradisi *man belo* ini juga merupakan simbol “*kehamaten*” atau kehormatan bagi masyarakat Batak Karo.

